



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang bergerak dari sebuah realita hidup. Menurut Himawan Pratista (2017), film dokumenter berhubungan dengan tokoh sosial, objek, peristiwa, serta lokasi yang nyata. Membuat film dokumenter tidak memiliki plot yang pasti, seperti pada film fiksi, namun memiliki penyusunan struktur, yang berdasarkan dari tema, atau argumen narasumber. Film dokumenter tidak memiliki tokoh protagonis maupun antagonis, dan konflik yang disertai penyelesaian seperti film fiksi (Himawan Pratista, n.d. 2017, hlm. 5-6). Pembuat film dokumenter harus bisa merepresentasikan apa yang ada dunia nyata, tidak lebih dan kurang dengan yang tercetak di depan kamera. Film dokumenter menjadi perwakilan sejarah dunia, yang bertujuan agar masyarakat dapat melihat dunia yang berbeda. Menurut Bill Nichols (2010), film dokumenter memiliki peran untuk mewakili kepentingan orang lain, politik, serta partisipasi individual. Film dokumenter memiliki bahasanya sendiri, tergantung dengan bagaimana realita sebuah isu itu diangkat, dan akan mengarah kepada sebuah keperpihakan dalam isu yang diangkat (Nichols, 2010, hlm. 5-6).

Rothwell (2014) berpendapat, bahwa film dokumenter dapat menjadi sebuah penyelesaian dari suatu masalah, atau sebagai wadah untuk berpendapat. Dapat dilihat bahwa film dokumenter selalu menggunakan cara bujukan, dan rayuan untuk mempengaruhi penontonnya. Meskipun dengan penambahan

argument, tidak akan mempengaruhi dokumenter menjadi film fiksi, karena dokumenter meyakinkan penontonnya dengan bukti yang nyata secara faktual (de Jong et al., 2014, hlm. 7-8)

2.2. Jenis-jenis Dokumenter

Pada hakekatnya, film dokumenter menyajikan realita pada media film, dengan meminjam cerita kehidupan orang lain. Film dokumenter juga dapat mengambil isu, atau hal yang bersangkutan dengan budaya, kepercayaan dan hal yang sudah ada, namun belum tervalidasi kebenarannya. Dengan keberagaman topik ataupun isu, para pembuat film pada pendekatannya, memiliki cara yang berbeda-beda dengan narasumber. Maka terbentuklah jenis-jenis dalam film dokumenter, yang menyesuaikan dengan topik, dengan cara terbaik dalam menyusun narasi, dan cerita, sehingga isu atau topik yang diangkat dapat tersampaikan, sesuai dengan karakter dari pembuat film (Nichols, 2010, hlm. 160).

2.2.1. Poetic Documentary

Jenis film *poetic of documentary* ini, sangat mirip dengan apa yang didengar. Jenis ini lebih fokus kepada pengalaman, gambar, dan menunjukkan dunia lain kepada penonton, melalui sudut pandang yang berbeda. Lebih abstrak karena, tujuannya untuk menciptakan perasaan dibandingkan kebenaran. Menurut Nichols (2010), jenis dokumenter ini menunjukkan kepada penonton dalam bentuk lebih puitis, yang bertujuan untuk meyakinkan kesan penonton, lebih melodramatis ataupun melankolis. Pembuat film dengan jenis *poetic* akan terlibat

sebagai aktor sosial, yang memiliki pandangan tentang kompleksitas dunia (Nichols, 2010, hlm. 162).

2.2.2. Expository Documentary

Jenis dokumenter ini dapat ditemui lebih banyak pada film dokumenter, maka dari itu kebanyakan orang mengetahui dokumenter ini adalah jenis yang umum. Jenis dokumenter ini bertujuan untuk membujuk, atau menginformasikan melalui “suara Tuhan”, dan narasi atas rekaman, tanpa retorika ambigu atau puitis. Nichols (2010) mengatakan bahwa dalam film jenis *expository* ini, narator akan menekankan kejadian, dan *argument* pada peristiwa, yang sedang terjadi saat menunjukkan rekaman arsip, pada proses produksi di film jenis ini (Nichols, 2010, hlm. 31). Dengan menggunakan narasi tersebut, dapat mempertegas secara lisan penggambaran akan kebenaran suatu masalah.

2.2.3. Observational Documentary

Menurut Nichols (2010), jenis dokumenter ini akan menampilkan hal, yang sama persis dengan apa yang didengar dan terlihat. Karena tujuan dari jenis dokumenter ini adalah mengamati dunia sekitar mereka, namun dalam hal ini observasinya akan lebih tajam dibandingkan dengan ekspositori. *observational* memberikan kepada penonton hal pertama dalam akses tangan Tuhan, ke beberapa momen yang lebih penting. Jenis film ini dimulai pada tahun 1950-an. Pada tahun ini sudah ditemukan kamera, yang jauh lebih ringan, dan dapat sekaligus merekam suara dan gambar yang memudahkan pembuat film. Secara estetika, film observasional memiliki visual gambar, yang langsung berhadapan dengan momen, atau peristiwa yang sedang terjadi.

Menurut Jong, terkadang membutuhkan waktu yang lama untuk menggunakan jenis film dokumenter ini, sehingga membutuhkan peralatan yang memadai, untuk menangkap setiap peristiwa yang ada. Film dokumenter tentang pengamatan keseharian, dan kegiatan merupakan jenis film dokumenter nyata, sehingga perasaan yang akan menimbulkan kesan dramatis, dan terasa nyata untuk setiap aksi dan momen yang dipertunjukkan (de Jong et al., 2014, hlm. 101).

2.2.4. Participatory Documentary

Dokumenter *participatory*, memiliki kedua elemen dari observasional, dan ekspositori. Pembuat film dapat terlibat untuk memberikan suara kecil, dan hanya terdengar di belakang kamera. Hal ini bertujuan untuk mendorong subjek dengan pertanyaan, atau isyarat.

Menurut Terry (2019), jenis film dokumenter ini mengambil sudut pandang orang ketiga, jadi tidak memakai narasi, karena setiap peristiwa yang terjadi, dikarenakan orang ketiga akan berinteraksi secara langsung dilapangan. Jenis *participatory* membuat orang ketiga dalam film tersebut, menyampaikan kebenaran cerita, dan menyambungkan dengan kejadian yang ada, sehingga pesan yang disampaikan dapat terasa oleh penonton (Terry, 2019, hlm. 5-6).

2.2.5. Reflexive Documentary

Menurut Nichols, jenis dokumenter ini dapat mengangkat isu sejarah, untuk mempertemukan pembuat film dengan narasumber. Hal ini dikarenakan dalam topik pembahasan, akan lebih terfokuskan seperti membicarakan sejarah, dengan permasalahan-permasalahan yang ada (Nichols, 2010, hlm. 31-32).

2.2.6. Performative Documentary

Dokumenter Performatif adalah, film yang mengaplikasikan visual dengan kombinasi tipe ekperimental, bertujuan untuk mempertegas pengalaman subjek, dan membagikan respon emosional kepada dunia. Jenis ini sering dipakai untuk menghubungkan pengalaman narasumber, dengan masalah seperti politik, atau sejarah yang lebih besar.

Jenis dokumenter ini, terkadang disebut gaya "Michael Moore", karena beliau sering menggunakan kisah pribadinya sendiri, sebagai cara untuk membangun kebenaran sosial (tanpa harus memperdebatkan validitas pengalaman mereka). Nichols menyebutkan, bahwa jenis film dokumenter performative, memiliki penekanan pada pengalaman yang didapatkan melalui memori seseorang, sehingga akan bersifat lebih emosional untuk penonton, merasakan, dan memahami peristiwa narasumber pada film dokumenter (Nichols, 2010, hlm. 202-203).

2.3. Riset

Menurut Rosenthal dan Eckhardt (2016), untuk melakukan pengamatan dan penelitian, seorang peneliti pembuat film harus berani melakukan hal yang dinamakan riset. Pembuat film harus menguasai subjek film yang akan diambil, sehingga riset yang dilakukan, dapat diketahui membutuhkan satu periode jangka waktu yang lama, ataupun sebentar. Pada dasarnya, tahap riset memiliki beberapa cara untuk memulai yaitu, penelitian arsip gambar, foto, maupun video (Rosenthal & Eckhardt, 2016, hlm. 60).

2.3.1. Arsip Dokumen

Arsip dokumen secara sederhana, dapat memudahkan informasi untuk dimengerti dalam waktu yang singkat, sehingga gambaran awal topik, mendapatkan garis besar, untuk apa yang akan dibahas. Menurut Rosenthal dan Eckhardt, penelitian juga dapat dilakukan melalui arsip cetak, maupun web, hal ini dikarenakan jaman sudah semakin canggih, sehingga data dapat lebih mudah untuk diakses. Dengan banyak sudut pandang sumber data seperti, majalah, jurnal, artikel, buku, buku harian, dan makalah, pembuat film jadi tidak terfokuskan dalam pencarian untuk menemukan informasi baru. Sehingga, sebaiknya melakukan pencacatan informasi yang telah diterima, agar dapat dianalisa kembali.

Secara langsung, arsip dokumen dapat dimasukkan sebagai bukti, atau gambar tambahan pada film. Arsip dokumen juga dapat mempermudah pembuat film, dalam melakukan analisis, sehingga hasil informasi yang ditemukan dapat mendukung cerita. Jenis arsip dokumen menurut Rosenthal dan Eckhardt, dapat dilakukan untuk mendukung cerita jenis sejarah, dan biografi, karena dapat mempermudah pemahaman cerita dengan singkat (Rosenthal & Eckhardt, 2016, hlm. 61).

2.3.2. Arsip gambar dan video

Rosenthal dan Eckhardt menjelaskan bahwa, arsip ini dapat membantu jenis dokumenter seperti *participatory* yang sering kali membutuhkan arsip dalam

bentuk gambar. Hal ini menunjukkan peristiwa masa lalu seseorang seperti, zaman perang, dan momen sejarah yang cukup lampau. Informasi dalam arsip gambar, dan video, bisa diperoleh dari perpustakaan nasional, maupun dokumentasi pribadi yang bersifat personal. Arsip gambar, dan video ini, dapat dimasukan kedalam film namun harus memiliki izin penggunaan arsip dari pihak-pihak yang memiliki arsip tersebut (Rosenthal & Eckhardt, 2016, hlm. 62). Kejelasan izin pada tahap ini sangat penting, terlebih terhadap isu-isu sensitif, dan bersifat pribadi. Bukti informasi dalam bentuk gambar dan video ini, akan sangat menarik pada film, karena dapat memudahkan penonton untuk memahami informasi yang diberikan dalam bentuk visual.

2.4. Etika

Etika didefinisikan secara umum sebagai, nilai-nilai tingkah laku, atau aturan, yang berada pada suatu golongan tertentu atau individu. Etika juga berlaku untuk mengatur perilaku kelompok, yang berhubungan dengan aturan, dan hukum yang berlaku di masyarakat (Nichols, 2010, hlm. 76). Moralitas adalah, suatu sistem nilai yang terkandung dalam ajaran-ajaran, yang memberikan manusia aturan, bagaimana setiap pribadi harus hidup sebagai manusia yang berdampingan, untuk menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik. Secara garis besar, etika berbicara tentang nilai, norma moral yang menentukan kualitas manusia.

Charles L. Bernier berpendapat, etika dapat didefinisikan sebagai ilmu ketahanan sosial, yang dapat memberikan sebuah batasan, yang dianggap dapat

mendukung kelangsungan hidup individu, peradaban, budaya, dan masyarakat. Etika juga mempertahankan karakter yang absolut, yang berasal dari pengalaman sejarah, eksperimen, dan pengajaran (Charles L. Bernier, n.d, 1979, hlm. 211).

Sebagai sutradara dokumenter, etika dapat digunakan sebagai senjata utama untuk mendapatkan sebuah kepercayaan dari narasumber, dan mendapatkan informasi dalam sesi wawancara. Etika menjadi tolak ukur cara untuk bernegosiasi, tentang hubungan diantara pembuat film, dan subjek, yang memiliki konsekuensi yang sama. Menurut Bill Nichols, pembuat film yang mewakili beberapa pihak, harus memiliki pengetahuan khusus mengenai suatu masalah, sehingga mengetahui resiko jika terjadi eksploitasi. Sutradara yang memilih untuk mengamati orang lain, tanpa ikut campur tangan secara terbuka mengenai urusan, atau peristiwa yang terjadi, maka memiliki risiko untuk dipertanyakan tentang kepentingan apa, yang ingin disajikan didepan kamera. Sutradara yang memilih melibatkan diri untuk bekerjasama dengan orang-orang yang sudah akrab, dalam menghadapi tantangan, dengan memperlihatkan kesamaan, dan rasa tanggung jawab, bahkan jika harus mengorbankan hak suara atau sudut pandang yang mereka miliki untuk orang lain (Nichols, 2010, hlm. 78).

Hal ini mendukung gagasan mengenai tanggung jawab, yang dimiliki pembuat film dokumenter mengenai kode etik, untuk mempertanyakan hal yang cukup penting dijawab oleh narasumber, walaupun sulit dan berantakan. Ellen (2010) juga mengatakan bahwa, pentingnya pemahaman dokumenter yang merupakan sebuah realita kehidupan lain, kemudian dipertontonkan kepada publik bersifat nyata, sehingga mempelajari mengenai etika, sama pentingnya dengan

hukum yang berlaku, untuk mencegah ketidaknyamanan, dan ketersinggungan kepada subjek, atau menyudutkan salah satu pihak, dan bersifat merugikan (Maccarone, 2010, hlm. 195-196).

Dalam buku Bill Nichols (2010), yang mengutip dari Laura Mulvey mengungkapkan bahwa, pendekatan ilmu sosial, dapat berupa analisis data statistik, wawancara dengan penonton, atau sisi psikologi yang tidak dapat dipahami. Perbedaan antara fiksi, dan dokumenter ini mirip dengan perbedaan antara *erotic*, dan etika, menunjukkan perbedaan yang terus menandai adanya pergerakan ideologis, melalui estetika. Pengertian neologisme yang berasal dari kata aksiologi yang mempelajari nilai-nilai etika, estetika, agama dan sebagainya untuk mengetahui cara memahami dan mengenal manusia lain. Dalam dunia film dokumenter merupakan hal pertama untuk menggunakan etika sebagai sifat persetujuan atas hak privasi, kepemilikan dan gambar untuk direkam. menjadi tanggung jawab pembuat film terhadap subjek serta penontonya untuk memasukan implikasi etis yang di repretasikan baik dalam waktu dan ruang. Adanya ikatan terhadap penonton dan gambar dimana subjek yang ditampilkan memberikan bukti tentang bagaimana etika pembuat film dalam melakukan pendekatan dengan isu baik politik maupun budaya (Nichols, 2010, hlm. 76-77).

Rosenthal (2016) berpendapat bahwa sebagai sutradara, ketika mewawancarai seseorang memiliki hal tunggal untuk memutuskan memasukan jawaban narasumber, atau tidak ke dalam film. Namun jika memilih untuk tetap menggunakan data informasi tersebut, maka inti pokok jawaban yang sebenarnya harus disampaikan meskipun sedikit dan singkat (Rosenthal & Eckhardt, 2016,

hlm. 194). Dalam bukunya, Rosenthal (2016) membahas perlunya kepercayaan antara sutradara dan narasumber, serta pembuat film, dengan memiliki kondisi komunikasi yang sehat, dimana kemarahan atau ketersinggungan dan kekecewaan harus diungkapkan, untuk tidak terjadi masalah dalam hubungan jika terus dibiarkan (Rosenthal & Eckhardt, 2016, hlm. 195).

2.5. Wawancara

Menurut Bozheyeva dan Nogerbek (2016), pentingnya wawancara yang bersifat *in-depth* untuk menggali detail informasi, dan menyampaikan informasi. Sehingga dapat mempengaruhi pembuat film mendapatkan informasi, melalui tanya jawab untuk mempersempit fokus penelitian. Hal sering digunakan untuk memahami sebuah peristiwa, atau pemikiran yang kompleks, sehingga secara estetika pun wawancara, akan lebih fleksibel untuk diatur, sesuai dengan estetika yang diinginkan sutradara (Bozheyeva & Nogerbek, 2016, hlm. 807).

Abdurrahmat Fathoni, (2006) menyatakan bahwa, wawancara pada umumnya adalah sebuah sesi tanya jawab yang sudah di rencanakan berdasarkan pedoman atau daftar pertanyaan yang dipersiapkan terlebih dahulu. Semua pihak yang diwawancarai adalah responden yang sudah diseleksi, diberi pertanyaan yang sudah tercantum dalam daftar pertanyaan. Namun pewawancara, tidak diperbolehkan mengubah makna yang terkandung didalam isi setiap pertanyaan, namun diperbolehkan untuk menerjemahkan kedalam bahasa yang dapat dimengerti oleh responden, sehingga jawaban yang diterima oleh wawancara,

adalah jawaban yang mengandung makna yang sama, meskipun kalimatnya berbeda (Fathoni, 2006, hlm. 80).

Reardon (2014) menjelaskan, pada dasarnya wawancara *in-depth* atau secara mendalam adalah perbincangan untuk mencari informasi, dan juga berargumen. Sebelum memulai wawancara, akan sangat lebih baik melakukan persiapan seperti, mencari informasi tentang narasumber terlebih dahulu, dari sinilah pertanyaan akan mulai muncul, mulai dari yang ingin diperdalam informasinya hingga hal – hal terkait dengan narasumber yang kurang dipahami sebelumnya. Sebagai pewawancara akan terbantu untuk lebih memahami narasumber, dengan melakukan hal pada saat wawancara seperti, sebagai pewawancara harus menjadi pendengar yang baik, harus memahami apa yang dibicarakan, dan tetap tertarik dengan perbincangan tersebut. Memperhatikan intonasi suara yang antusias, dan ketertarikan kepada narasumber dalam membahas topik tersebut, akan membuat suasananya menjadi nyaman dengan mendengarkan. Jangan memotong pembicaraan narasumber karena akan dapat membuat situasi tidak nyaman (Reardon, 2014, hlm. 3-7).

Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam melakukan pendekatan dengan subjek, saat berada dalam sesi wawancara. Ada yang melakukan pembukaan dengan pertanyaan – pertanyaan yang ringan, sehingga membuat subjek merasa nyaman, dan memanfaatkan hal tersebut untuk masuk pada topik yang ingin dipertanyakan. Berikut adalah dua jenis dari wawancara:

2.5.1. Hard News Interview

Wawancara dengan kategori ini cenderung telah mendapatkan arahan, dengan gaya informal, objektif, hampir seluruhnya terekam oleh kamera, dan jarang dilakukan siaran langsung. Biasanya wawancara ini bermaksud konfrontasi, yang dimaksudkan adalah wawancara berita, yang biasanya sudah memiliki format visual gambar seperti, duduk dengan sudut pandang yang kuat. Contoh wawancara hidup yang berlangsung selama konvensi demokrat pada tahun 1968, merupakan siaran langsung yang disebut palu ke palu pada saat itu. Banyak konfrontasi yang mengambil tempat antara antek walikota Chicago dan wartawan, dilantai konvensi, kontra, dan di luar di jalan dimana wartawan meliput demonstrasi anti-perang. Penerapan visual yang biasa dilakukan dengan menggunakan teknik ini adalah *medium shot*, untuk lebih terkesan formal. Jenis ini diperuntukkan untuk mendapatkan informasi yang padat dan tersusun (Reardon, 2014, hlm. 8-9).

2.5.2. Soft News Interview

Reardon menjelaskan bahwa, jenis ini sering menampilkan hal-hal yang ada di kehidupan masyarakat seperti, peristiwa *heroic* yaitu, polisi dan pemadam kebakaran, atau yang berhubungan dengan acara seni seperti musik. Wawancara dengan teknis *soft news interview* ini, akan sangat berbeda dengan wawancara *hard news interview*, dimana akan terkesan lebih informal. Dengan membangun suasana lebih ceria, dan canda, teknik ini dapat ditemukan dalam berbagai acara *talk show*, dimana pembawa acara akan memosisikan dirinya untuk membangun suasana lebih ceria, dan santai dengan tujuan, membuat narasumber lebih

nyaman dan terbuka, sehingga terbangun rasa kepercayaan. Percakapan akan diawali dengan pertanyaan-pertanyaan ringan seputar kabar individu hari itu, bagaimana dengan cuaca hari ini, atau hal-hal yang diketahui bersama oleh narasumber dan wawancara. Setelah melalui proses pembuka, dan narasumber mulai dengan nyaman menjawab pertanyaan ringan, maka akan masuk dalam topik yang ingin dibicarakan. Masih dengan pembawaan, suasana yang ringan, dan nyaman pewawancara bisa membawa narasumber untuk memberikan informasi mengenai topik yang dibicarakan (Reardon, 2014, hlm. 12-14).

2.5.3. Komunikasi

Komunikasi menurut Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S. (2017) adalah, keistimewaan pada nilai dasar, yang dimiliki manusia sebagai ilmu pengetahuan. Sehingga komunikasi sudah digunakan sejak manusia ada di bumi ini. Menurut catatan “The Boston Globe“, manusia didunia ini telah mengenal dan memakai 6.900 bahasa sebagai alat komunikasi. Komunikasi dapat juga dikatakan sebagai komponen dasar antara lain, pengirim pesan, penerima pesan, dan pesan. Karena secara etimologis, kata “komunikasi“ berasal dari bahasa latin “*comunicare*” yang berarti mengalihkan atau mengirimkan (Prof. Dr. Alo. Liliweri, n.d. 2017, hlm. 2).

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss berpendapat bahwa, komunikasi yang efektif menimbulkan 5 hal, yaitu:

2.5.3.1. Pengertian

Pengertian artinya, penerimaan dengan cermat dari apa yang dimaksud oleh komunikator. Karena pada dasarnya, manusia tidak luput dari kesalahan untuk memahami pesan yang diterima, dengan apa yang dimaksud.

2.5.3.2. Kesenangan

Tidak semua komunikasi bermaksud informasi dan pengertian, seperti membuka percakapan dengan kata “selamat pagi, apa kabar?” tidak bermaksud mencari keterangan, namun lazim menjadi kata awal untuk mengawali suasana yang baik dan disebut komunikasi fatis.

2.5.3.3. Mempengaruhi Sikap

Pengaruh pengertian sikap dan tindakan orang, dengan menggunakan manipulasi psikologis, menimbulkan orang tersebut bertindak atas kehendaknya sendiri, yang juga disebut komunikasi *persuasive*.

2.5.3.4. Tindakan

Tindakan adalah pengaruh orang yang sulit memiliki pengendalian pengertian, namun akan lebih sulit jika menimbulkan dorongan seseorang untuk bertindak, seperti orang yang berdemo, yang dimana menimbulkan tindakan nyata yang terindikator dapat memberikan efektifitas paling penting.

2.5.4. Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi antarpersonal telah didefinisikan sebagai komunikasi yang ditimbulkan melalui kedekatan, yang terasa intens, dan biasa terjadi antara 2 orang atau kelompok – kelompok kecil yang memiliki hubungan dekat. Sehingga dengan segera, komunikasi antarpersonal ini dapat menyampaikan tanggapan yang kembali dengan banyak cara. Dalam pendapat Prof. Dr.Alo Liliweri, M.S. (2017), komunikasi antarpersonal bertujuan untuk membangun hubungan, dengan orang lain melalui komunikasi efektif, yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Memahami situasi orang lain, salah satunya adalah memberikan waktu untuk mendengarkan orang lain berbicara.
2. Pentingnya nada bicara dapat mempengaruhi perasaan seseorang, hal ini termasuk cara berkomunikasi yang benar.
3. Pada kesimpulannya, komunikasi membantu pendengar dan pembicaranya berada pada halaman yang sama untuk memahami suatu hal (Prof. Dr. Alo. Liliweri, n.d. 2017, hlm. 25).

2.5.4.1. Tujuan Komunikasi Antarpersonal

Setiap komunikasi yang terjalin antar manusia, pasti memiliki sebuah tujuan, maka menurut Prof. Dr.Alo Liliweri, M.S. (2017) terdapat tujuan komunikasi, yaitu:

1. Membangun dan mempertahankan hubungan antarpersonal.
2. Mempengaruhi orang lain.

3. Membantu orang lain.
4. Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.

2.5.4.2. Fungsi Komunikasi Antarpersonal

Menjelaskan arti fungsi dari komunikasi menurut Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S. (2017) adalah memperoleh hasil, sehingga dapat memahami arti dari maksud dan tujuan seseorang. Dalam tahap fungsi, komunikasi antarpersonal, bermaksud mendapatkan perubahan. Sehingga fungsi antarpersonal adalah:

1. Menghindari kesalahpahaman yang dapat berujung konflik.
2. Mengelola kesan.
3. Memastikan interaksi yang kooperatif.
4. Menunjukkan rasa hormat.
5. Membangun kekuatan.

Sehingga komunikasi antarpersonal menunjukkan bahwa, tahap ini dapat memberikan lebih banyak nilai – nilai, baik dalam segi ilmu pengetahuan ataupun pengajaran untuk memahami manusia antar manusia (Prof. Dr. Alo. Liliweri, n.d. 2017, hlm. 74-76).

2.6. Etnik

Menurut Diana (2003), etnik atau yang biasa disebut kelompok etnik, merupakan kumpulan orang yang dapat dibedakan menurut perilakunya, seperti karakteristik etnik suatu bangsa yang meliputi:

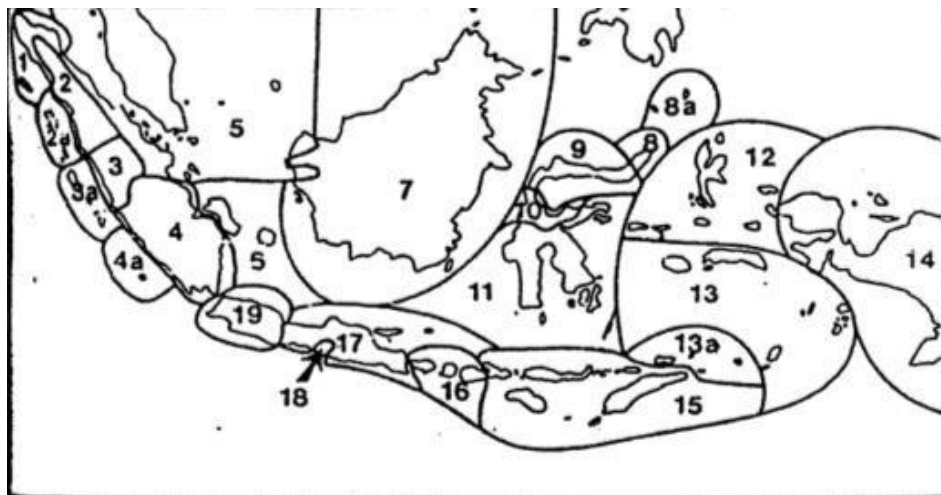
1. Keunikan dalam memiliki suatu budaya berbeda, di masing-masing tempat.
2. Memiliki perasaan sebagai suatu komunitas.
3. Mempunyai perasaan *ethosentrisme*.
4. Status keanggotaan yang bersifat keturunan.
5. Berdiam pada suatu tempat atau memiliki teritorial tertentu

Martin Bulmer (2004) menjelaskan, etnik kelompok adalah kumpulan manusia dalam penduduk yang luas, yang memiliki cerita asal-usul yang sama, dan mempunyai sejarah yang sama. Lebih mendefinisikan kelompoknya dengan, ikatan kekerabatan, agama, bahasa, pembagian wilayah, nasionalitas dalam arti anggota kelompok, memiliki kesadaran bahwa mereka merupakan anggota dari kelompok tersebut.

Maka dari itu, berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa etnik, atau kelompok etnik adalah kumpulan sosial yang memiliki kisah sejarah yang sama. Karena kesamaannya, komunitas ini membentuk suatu identitas yang membentuk menjadi sub kelompok dalam masyarakat yang luas,

dan komunitas ini, memiliki karakteristik budaya yang berbeda seperti, agama, bahasa, dan adat-istiadat sendiri yang membedakan dengan kelompok lain.

Koentjaraningrat Warnaen (2002) telah menyusun peta lokasi suku-suku, dan lokasi di seluruh dunia dengan judul Atlas Etnografi Sedunia, namun khusus mengenai wilayah Indonesia, masih dapat digolongkan berdasarkan sistem lingkaran hukum adat.



Gambar 2. 1 Peta Indonesia
(Warnean, 2002, hlm. 13)

- | | | |
|--------------------------|-----------------------|--------------------|
| 1. Aceh. | 7. Kalimantan. | 13. Maluku. |
| 2. Gayo-Alas &
Batak. | 8. Minahasa. | 14. New Guinea. |
| 3. Minangkabau. | 9. Gorontalo. | 15. Timor. |
| 4. Sumatera Selatan. | 10. Toraja. | 16. Bali – Lombok. |
| 5. Melayu. | 11. Sulawesi Selatan. | 17. Yogyakarta. |
| 6. Bangka dan Biliton. | 12. Ternate. | 18. Jawa Barat. |

2.7. Budaya

Menurut Robbin (1996), budaya adalah suatu persepsi dan komitmen bersama, yang dianut oleh para anggotanya, sehingga persepsi itu menjadi sebuah kebiasaan atau biasa dikatakan sebagai sistem, dan maknanya menjadi kebersamaan para anggotanya (David A. DeCenzo, 1996, hlm. 288). Ikhsan (2005) menyatakan bahwa, nilai-nilai budaya dapat di manifestasikan dalam berbagai pilihan perilaku. Sehingga budaya bertugas untuk mengarahkan setiap norma-norma, dan nilai-nilai perilaku anggota penganutnya (Arfan Ikhsan, 2005, hlm. 32).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya merupakan sebuah pemikiran dari akal, yang membuatnya menjadi adat istiadat oleh sekumpulan orang, yang memiliki hal dan kepentingan yang sama. Melalui aspek-aspek diatas, budaya merupakan hal yang sudah ada sejak lama, dan masih dilakukan disetiap perubahan zaman, hal ini membuat budaya susah untuk diubah.

2.7.1. Budaya Bali

Bali adalah sebuah pulau yang memiliki sejarah budaya yang sangat kental hingga sampai saat ini, masyarakatnya masih melakukan dengan setia, dan taat mengenai adat istiadat yang diwariskan dari nenek moyang hingga turun temurun. Bali itu sendiri menurut Pemerintah Provinsi (2010), dikenal dengan satu bait sastra yang memiliki arti yang sama, dengan slogan lambang negara Indonesia yaitu, Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Manggrua. Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Manggrua memiliki makna “Kendati berbeda namun tetap satu

jua, tiada duannya (Tuhan – Kebenaran) itu”, maka dari itu masyarakat Bali dapat memiliki toleransi yang tinggi untuk hidup berdampingan dengan yang umat beragama lainnya.

Keyakinan umat hindu akan keberadaan Tuhan, atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa, diyakini juga berada ada dalam diri manusia. Sang Hyang Widhi akan memberikan arahan yang dapat mengingatkan mengenai perilaku, dan tindakan manusia sesuai dengan apa yang akan diterima. Maka dari itu, umat hindu percaya bahwa alam semesta adalah ciptaan Tuhan, sekaligus karunia Tuhan kepada kelangsungan hidup manusia. Pelaksaan berbagai bentuk upacara untuk persembahan dan pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, harus dalam bentuk pengorbanan, atau korban suci dengan hati yang tulus.



Gambar 2. 2 Upacara Adat Bali
(Sumber: Dokumentasi Balipost.com)

2.8. Anak Melik

Kelahiran anak *melik* di Bali dianggap sebagai suatu anugrah yang teramat besar dari Ida Sang Hyang Widhi. Namun dalam beberapa kasus, anak *melik* diartikan sebagai suatu refleksi bagi keluarga yang mendapatkannya, karena hal ini merupakan sebuah tanggung jawab yang besar. Anak *melik* merupakan anak yang lahir dengan membawa karma dari masa lalunya untuk hidup sekali lagi, sehingga jika sudah menjalankan spiritual yang baik, dengan umur yang masih belia, anak *melik* dapat menemui kematiannya. Anak *melik* yang meninggal dengan umur yang masih belia, didalam ajaran agama Hindu, akan langsung menemui dunia “akhir”, yang disebut Moksa. Jika sudah sampai pada titik ini, artinya sudah sampai pada apa yang disebut Nirwana. Pengertian Moksa menurut Hj.A.Nirwana, adalah suatu keadaan bahagia, yang dialami saat masih berada di dunia. Karena tujuan hidup utama untuk umat beragama Hindu adalah, mendapatkan kebahagiaan batin yang terdalam, yakni adanya persatuan antara Atma (jiwa) dan Brahman (Hj.A.Nirwana,2015, hlm. 103).

Anak *melik* sendiri memiliki kekuatan seperti, indra keenaam, atau lebih peka terhadap hal-hal berbau mistis, mereka dianggap permata yang berkilau, dan menarik bagi para dewa. Karena itu, anak *melik* diharuskan untuk mengembangkan spiritual, dan dapat mengendalikan kekuatan tersebut dengan mendekatkan diri untuk sembahyang ke *pura*, dan melaksanakan kesucian, untuk mempertahankan kekuatan yang ada pada dirinya sebagai anak *melik*.

Menurut masyarakat Bali pada umumnya, anak *melik* memiliki ciri-ciri pada tubuhnya, seperti:

1. Ketika lahir, badan anak *melik* dililit oleh tali plasenta beberapa kali putaran. Namun hal ini jarang terjadi, karena dapat menimbulkan kematian beberapa saat sebelum keluar dari rahim ibunya.
2. Ketika anak *melik* berumur kurang lebih dua tahun, rambut dikepalanya kusut, meskipun dipotong hingga habis, rambutnya akan tumbuh kusut kembali.
3. Kepalanya memiliki pusaran tiga atau lebih.
4. Lidahnya terdapat bercak yang berwarna hitam atau coklat.
5. Adanya tahi lalat besar dibagian-bagian tertentu ditubuh anak *melik*.

Pada dasarnya anak *melik* memiliki sifat yang tidak terduga dari kecil, sehingga akan mengalami kebingungan jika tidak diarahkan dengan baik oleh dukungan keluarga. Anak *melik* tidak dapat berada pada lingkungan yang normal, bahkan dapat dikatakan anak *melik* tidak dapat berada pada lingkungan kotor, seperti kuburan, dan rumah sakit. Karena hal ini dapat mengakibatkan anak *melik* jatuh sakit yang tidak dapat dijelaskan oleh medis. Maka dari itu anak *melik* harus diperlakukan berbeda, dari cara tidur, pemisahan barang pribadi dengan anggota keluarganya, hingga lingkungan rumah yang harus di sucikan menurut liturgi yang diterapkan disetiap *pura* dan banten masing-masing dengan sesajian yang sudah ditentukan. Disini peran keluarga sangat dibutuhkan, untuk mendukung

anak *melik*, dalam proses penyembuhan menjadi *melik*, dengan tujuan mempertahankan hidup anak *melik*. Karena kebutuhan dan perawatan anak *melik*, membutuhkan perhatian khusus dan intens dari keluarga dan mangku yang menangani keseharian anak *melik*.